

FENOMENA *MIXING LANGUAGE* DI KALANGAN REMAJA JAKARTA SELATAN

DEBORA MARIA FAITH

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah mengkaji fenomena *mixing language* di kalangan remaja di Jakarta Selatan dan untuk menelusuri dampak positif dan dampak negatif dari fenomena ini. **Manfaat dari penelitian** ini adalah untuk menambah pemahaman pembaca bahwa teori sosiolinguistik dapat digunakan untuk membahas fenomena di masyarakat dan diharapkan menambah kajian linguistik terhadap penggunaan bahasa Indonesia maupun bahasa Inggris. Penelitian ini diharapkan akan meningkatkan kebanggaan masyarakat untuk menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan dan memicu semangat mempelajari bahasa Inggris sebagai bahasa internasional. **Teori yang digunakan** dalam penelitian ini adalah Fenomenologi dan Sosiolinguistik. **Metode penelitian** yang digunakan adalah kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan penelusuran internet. **Hasil penelitian** yang ditemukan adalah fenomena *mixing language* bukan hal yang baru di masyarakat. Timbulnya fenomena *mixing language* sebagai bahasa gaul remaja Jakarta Selatan dimulai di media sosial Twitter. Jakarta Selatan bukanlah kawasan pusat ekonomi tetapi justru adalah kawasan konsumtif. Ketimpangan ekonomi tidak terlalu ekstrim di sana. Di Jakarta Selatan berkembang bisnis *leisure* yang mengutamakan gaya hidup, gaya berpakaian, dan pergaulan. Sehingga menjadi salah satu pemicu disebutnya bahasa gaul remaja Jakarta Selatan. **Kesimpulan** dari penelitian ini adalah remaja Indonesia sangat penting untuk menguasai bahasa Indonesia sebagai jati diri dan alat pemersatu bangsa sejak masa penjajahan. Dan perlu juga untuk menguasai bahasa Inggris untuk menggali ilmu. Dampak positif dari fenomena ini adalah memacu dan meningkatkan kepercayaan diri remaja dalam mempelajari bahasa Inggris. Dampak negatifnya adalah karena didasari oleh pemahaman yang salah apabila diteruskan maka akan berkembang dengan kesalahan dan dikhawatirkan akan melunturkan kecintaan remaja terhadap bahasa Indonesia.

Kata Kunci: Fenomena, *Mixing Language*, Sosiolinguistik, Jakarta Selatan

THE MIXING LANGUAGE PHENOMENON IN SOUTH JAKARTA YOUTH

DEBORA MARIA FAITH

Abstract

The purpose of this study is to examine the mixing language phenomenon among adolescents in South Jakarta and to explore the positive and negative effects of this phenomenon. The benefits of this research are to add to the reader's understanding that sociolinguistic theory can be used to discuss phenomena in society and are expected to add linguistic studies to the use of Bahasa and English. This research is expected to increase the pride of the community to use Bahasa as a united language and trigger the enthusiasm to learn English as an international language. The theory used in this study is Phenomenology and Sociolinguistics. The research method used is qualitative with data collection techniques through interviews, observation, and internet search. The results of the research found are that the mixing language phenomenon is not new in society. The emergence of the mixing language phenomenon as a South Jakarta youth slang began on social media Twitter. South Jakarta is not an economic center, but rather a consumptive region. Economic inequality is not too extreme there. In South Jakarta, there are growing leisure businesses that prioritize lifestyle, dress style, and relationships. So that it becomes one of the triggers of the so-called South Jakarta youth slang. The conclusion of this study is that Bahasa adolescents are very important to master Indonesian language as an identity and unifying tool of the nation since the colonial period. And it is also necessary to master English to explore science. The positive impact of this phenomenon is to stimulate and increase adolescent confidence in learning English. The negative impact is because it is based on a wrong understanding and if it continues it will develop with errors and it is feared that it will dissolve teenagers' love for Bahasa.

Keywords: *Phenomenon, Mixing Language, Sociolinguistic, South Jakarta*